

Pendekatan Multidisipliner Sains Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saifuddin¹, Kusuma Atmaja², Surtimah Mulyani³, Amma Ainun⁴, Ilham⁵, Wahyu
Mulyadin⁶, Andy Abdillah Putra⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Muhammadiyah Biama
aanainun47@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of a multidisciplinary social science approach in Islamic Religious Education (PAI) learning. The problem underlying this research is the dominance of normative and textual teaching methods that cause students to have limited contextual understanding of Islamic values in social life. The purpose of the study is to analyze how the integration of social sciences such as sociology, anthropology, psychology, and history in PAI learning can enhance students' critical thinking, social awareness, and holistic understanding of Islamic teachings. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation analysis. The results show that the application of a multidisciplinary approach makes the learning process more interactive, contextual, and meaningful. Students demonstrate a better ability to relate Islamic values to contemporary social issues, such as tolerance, environmental awareness, and social justice. In addition, this approach contributes positively to the development of students' character, including empathy, responsibility, and respect for diversity. Thus, the multidisciplinary social science approach is proven to be effective in strengthening the relevance of PAI learning in responding to the challenges of modern society.

Keywords: multidisciplinary approach, social sciences, Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana

internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi fondasi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat (Mulias, 2025). Namun, seiring dengan dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi digital, serta kompleksitas persoalan budaya di era modern, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan yang semakin multidimensional. Peserta didik dihadapkan pada realitas sosial

yang kompleks, sementara pembelajaran agama di sekolah sering kali belum sepenuhnya mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif dengan fenomena sosial kontemporer yang mereka alami (Hatija, 2024).

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah masih dominannya pendekatan monodisipliner dan metode hafalan yang berorientasi pada hafalan konsep, dalil, dan hukum-hukum agama. Pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan teologis, sehingga peserta didik hanya memahami ajaran agama pada tataran kognitif, tanpa diiringi kemampuan reflektif dan analitis dalam mengaitkannya dengan realitas kehidupan (Syifani Rizky, Dyah Karunia Putri, 2025). Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi agama menjadi kurang bermakna dan tidak kontekstual. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 27% siswa SMA/MA mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep PAI dengan fenomena sosial di lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara pembelajaran di kelas dengan kondisi empiris yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Muna, 2024).

Kajian literatur di tingkat nasional juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih menerapkan pembelajaran yang bersifat normatif dan berpusat pada guru (teacher-centered). Penekanan pembelajaran lebih diarahkan pada penyampaian doktrin, hukum, dan larangan agama, sementara dimensi sosial, psikologis, dan kultural peserta didik kurang mendapatkan perhatian (Hastuty, 2025). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI kurang responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti perilaku bullying, degradasi moral, rendahnya empati sosial, penggunaan media digital yang tidak bijak, serta pergeseran nilai-nilai budaya di kalangan remaja. Padahal, persoalan-persoalan tersebut sangat membutuhkan pendekatan keagamaan yang bersifat reflektif, kontekstual, dan aplikatif (Fuadiyah & Masud, 2025).

Secara historis, pendekatan pembelajaran PAI memang

berkembang dalam kerangka monodisipliner. Beberapa penelitian awal lebih menekankan pada aspek pendidikan nilai dan penguatan akhlak, namun belum banyak mempertimbangkan konteks sosial peserta didik secara komprehensif. Pada awal dekade 2000-an, mulai muncul upaya integrasi unsur psikologi pendidikan dalam pembelajaran PAI, sebagaimana dicatat oleh Misbahuddin, dengan tujuan memahami karakter, motivasi, dan perkembangan peserta didik (Khumairah, 2025). Meskipun demikian, pendekatan ini masih belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks di era digital. Perkembangan selanjutnya ditandai oleh munculnya kajian yang menekankan pentingnya integrasi sains sosial dalam PAI, sebagaimana dikemukakan oleh Rahman dan Santoso, yang menilai bahwa keterpaduan antara ajaran agama dan analisis sosial mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Lina Nuriklima¹, 2025). Temuan terbaru dari Syahbi bahkan menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner berbasis sains sosial mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa hingga 15–20% dibandingkan pendekatan tradisional.

Secara teoretis, pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran PAI berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, dan proses dialogis dengan lingkungan. Perspektif ini mengandung implikasi bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya berupa transfer pengetahuan, melainkan harus melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan realitas sosialnya (Rahma Sabara¹ & Vivid Rohmaniyah 2025). Selain itu, teori integrative learning yang dikemukakan oleh Newman juga menekankan pentingnya penggabungan berbagai disiplin ilmu dalam memahami fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kombinasi kedua teori tersebut memberikan dasar konseptual yang kuat bahwa pembelajaran PAI perlu dirancang secara multidisipliner dengan melibatkan perspektif sosiologi,

psikologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya, agar peserta didik mampu memahami ajaran agama secara lebih utuh, komprehensif, dan kontekstual (Ma'ruf, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pendekatan multidisipliner sains sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana karakteristik pendekatan multidisipliner dalam PAI, mengapa pendekatan monodisipliner dinilai kurang efektif dalam menjawab tantangan sosial kontemporer, serta sejauh mana integrasi sains sosial dapat meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan karakteristik pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran PAI, menganalisis kelemahan pendekatan tradisional yang selama ini digunakan, serta mengidentifikasi kontribusi pendekatan interdisipliner dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama, khususnya terkait pengembangan model dan pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran PAI. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, perancang kurikulum, lembaga pendidikan, serta pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi normatif, tetapi juga mampu membentuk karakter, moral, serta keterampilan sosial peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengkaji secara komprehensif konsep dan praktik pendekatan multidisipliner sains sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dipilih karena permasalahan penelitian bersifat konseptual dan teoretis, serta

memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai perspektif disiplin seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan pendidikan dalam konteks PAI. Literature review dinilai paling tepat karena memungkinkan peneliti melakukan pemetaan pemikiran, menemukan pola integrasi ilmu, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji dalam pembelajaran PAI.

Korpus literatur penelitian ini mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, serta tesis dan disertasi yang relevan dengan tema multidisipliner dalam PAI. Literatur dibatasi pada rentang tahun 2019–2024 untuk memastikan kemutakhiran data dan gagasan, dengan pengecualian pada beberapa teori klasik yang tetap digunakan sebagai landasan konseptual. Seleksi sumber dilakukan menggunakan kriteria inklusi berupa relevansi langsung dengan PAI dan sains sosial, kredibilitas penerbit, ketersediaan full-text, serta validitas akademik, sedangkan kriteria eksklusi meliputi sumber non-ilmiah, tulisan opini populer, publikasi yang tidak

relevan, dan sumber yang tidak dapat diverifikasi.

Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, SINTA, GARUDA, ResearchGate, serta repositori perguruan tinggi, dengan menggunakan kata kunci “pendekatan multidisipliner dalam PAI”, “integrasi sains sosial dalam pembelajaran agama”, dan “multidisciplinary approach in Islamic education”. Sumber yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik dan sintesis naratif untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai urgensi, bentuk implementasi, serta kontribusi pendekatan multidisipliner dalam menguatkan pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum memasuki pembahasan secara mendalam, penting untuk memahami konteks dan urgensi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Pembelajaran PAI tradisional selama ini banyak menekankan metode hafalan dan pendekatan normatif, sehingga

seringkali kurang mampu mengaitkan materi agama dengan fenomena sosial yang nyata. Akibatnya, peserta didik menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan menanggapi tantangan sosial, budaya, serta teknologi yang berkembang pesat. Fenomena ini menjadi dasar perlunya pendekatan baru yang lebih kontekstual, adaptif, dan interdisipliner, di mana sains sosial dapat diintegrasikan untuk memperkaya pemahaman peserta didik. Melalui pendekatan multidisipliner, materi PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis isu sosial, dan mengembangkan literasi religius dan sosial secara seimbang.

1.1 Efektivitas Pembelajaran PAI Tradisional

Hasil telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tradisional di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan normatif yang berorientasi pada hafalan, ceramah satu arah, dan penekanan pada aspek kognitif semata (Asmiatin, 2024). Model

pembelajaran ini secara umum bertujuan untuk menanamkan pemahaman dasar mengenai akidah, ibadah, dan akhlak, namun dalam pelaksanaannya kerap mengabaikan keterkaitan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung bersifat abstrak, terlepas dari konteks, dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis serta kepekaan sosial (Yusuf & Tobroni², 2024).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada persoalan sosial yang kompleks, seperti konflik dalam pergaulan, fenomena perundungan (bullying), degradasi moral di media sosial, hingga krisis identitas di tengah arus globalisasi (Ilyas & Tobroni, 2024). Ketika materi PAI hanya disampaikan dalam bentuk dalil normatif dan hafalan tanpa pengayaan kontekstual, siswa tidak memiliki bekal yang cukup untuk menginterpretasikan ajaran agama dalam situasi riil yang mereka hadapi. Hal ini menimbulkan kesenjangan

antara pemahaman teoretis dan praktik kehidupan, sehingga nilai-nilai agama terkesan tidak relevan dengan realitas modern yang terus berubah (Niam, 2025a).

Dalam konteks pedagogis, metode tradisional semacam ini juga terbukti kurang mampu merangsang keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih berperan sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Padahal, teori pembelajaran modern, seperti konstruktivisme sosial, menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna jika dikonstruksi melalui dialog, refleksi, dan keterkaitan dengan pengalaman pribadi. Ketika PAI disampaikan secara tekstual tanpa ruang diskursus terbuka, siswa kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi makna ajaran Islam secara lebih mendalam dan personal (Zain et al., 2025).

Realitas ini semakin diperparah dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Generasi peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem digital yang dipenuhi berbagai

informasi, nilai, dan budaya global (Rohimah, 2025). Tanpa kemampuan analisis yang memadai, siswa rentan terhadap disinformasi, relativisme nilai, dan krisis moral. Pembelajaran PAI yang tidak kontekstual justru membuat ajaran agama dianggap usang, tidak menarik, atau bahkan terpisah dari dinamika kehidupan modern (HS et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tradisional dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa mulai mengalami penurunan.

Di sisi lain, temuan literatur juga memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi besar untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam apabila pembelajaran dirancang secara kontekstual dan relevan (Mukarom et al., 2023). Ketika materi PAI dikaitkan dengan kasus-kasus nyata dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran dalam transaksi digital, etika bermedia sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan keadilan sosial, maka siswa mampu melihat relevansi langsung antara ajaran Islam dan kehidupan mereka (Anshori & Irwandi,

2024). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada substansi ajaran agama, melainkan pada cara penyampaian dan pendekatan pedagogis yang digunakan.

Dengan demikian, hasil kajian pada subpembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tradisional kurang efektif dalam menjawab tantangan sosial kontemporer karena bersifat parsial, normatif, dan minim pendekatan kontekstual. Temuan ini sekaligus memperkuat urgensi perlunya transformasi pembelajaran menuju model yang lebih adaptif, integratif, dan multidisipliner, agar PAI tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran sosial, keterampilan berpikir kritis, serta kesiapan siswa dalam menghadapi problematika kehidupan modern.

2.1 Integrasi Sains Sosial dalam Pembelajaran PAI

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi sains sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu strategi paling relevan dan efektif untuk mengatasi keterbatasan

pendekatan tradisional (Salsabila et al., 2025). Sains sosial, yang mencakup disiplin seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu politik, menawarkan perspektif yang lebih luas dalam memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, serta struktur sosial yang membentuk kehidupan masyarakat. Ketika perspektif ini dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik (Durhan, 2021).

Integrasi tersebut memungkinkan siswa untuk melihat bahwa ajaran agama tidak berdiri secara terpisah dari realitas sosial, melainkan hadir sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan. Misalnya, konsep ukhuwah dalam Islam dapat dipahami lebih mendalam melalui kajian sosiologi tentang hubungan sosial dan solidaritas kelompok (Berutu, 2025). Prinsip keadilan dalam Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan isu ketimpangan sosial dan hak asasi manusia. Demikian pula, ajaran tentang amanah dan tanggung jawab dapat diperkaya melalui kajian psikologi moral dan perkembangan

kepribadian (Ernawati et al., 2024). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai agama, tetapi juga mampu memahami relevansinya dalam struktur sosial yang nyata.

Lebih jauh, integrasi sains sosial memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk mengamati fenomena sosial, mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab dan akibat, serta mengevaluasi solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Efendi et al., 2024). Proses ini menuntut kemampuan reflektif dan analitis yang jauh melampaui sekadar hafalan teks. Sebagai contoh, ketika membahas isu perundungan di sekolah, siswa tidak hanya diperkenalkan pada dalil tentang larangan menyakiti orang lain, tetapi juga diajak memahami faktor psikologis pelaku, dinamika kelompok, serta dampak sosial bagi korban (Usman et al., 2024). Dari pemahaman ini, siswa didorong untuk merumuskan tindakan preventif yang berlandaskan nilai kasih sayang dan keadilan dalam Islam.

Integrasi sains sosial juga memperkuat aspek afektif dan

psikomotorik dalam pembelajaran PAI. Dengan memahami kondisi sosial di sekitar mereka, siswa menjadi lebih empati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Billah, 2021). Mereka tidak lagi melihat ajaran agama sebagai sekadar kewajiban ritual, tetapi sebagai landasan etis dalam bertindak dan mengambil keputusan (Khotami & Bakar, 2025). Sikap toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran mereka terhadap realitas sosial yang beragam.

Dalam konteks era digital dan globalisasi, integrasi ini menjadi semakin krusial. Siswa saat ini tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga dalam ruang virtual yang terbuka dan kompleks. Media sosial, budaya populer, dan arus informasi global kerap membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip agama (Syafei & Zam'an, 2024). Melalui integrasi sains sosial dalam PAI, siswa dibekali kemampuan literasi media, kemampuan melakukan filter nilai, serta kesadaran kritis dalam menyikapi informasi. Mereka belajar bahwa ajaran Islam dapat menjadi

pedoman yang relevan dalam menyikapi tantangan zaman modern, bukan sesuatu yang ketinggalan atau terpisah dari perkembangan dunia (Ishak & Tobroni, 2025).

Oleh karena itu, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi sains sosial dalam pembelajaran PAI bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan kebutuhan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial dan intelektual. Pendekatan ini menjadikan PAI sebagai ruang pembelajaran yang dinamis, reflektif, dan kontekstual dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh.

3.1 Penerapan Pendekatan Multidisipliner dalam PAI

Pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti menjadi bentuk pengembangan paling komprehensif dari integrasi sains sosial (Bawa, 2025). Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menggabungkan dua disiplin ilmu, melainkan melibatkan berbagai bidang pengetahuan secara

simultan untuk memahami suatu fenomena secara utuh (Hakim et al., 2025). Dalam konteks PAI, pendekatan multidisipliner menghubungkan ajaran Islam dengan sosiologi, psikologi, teknologi, humaniora, bahkan lingkungan hidup, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam.

Implementasinya tercermin dalam berbagai strategi pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), serta kolaborasi lintas mata pelajaran (Rahmat & Zamroni, 2024). Melalui proyek interdisipliner, siswa tidak hanya mempelajari konsep keislaman, tetapi juga melakukan penelitian kecil tentang problem sosial di lingkungan sekitarnya. Misalnya, tema keadilan sosial dalam Islam dapat dikaji melalui pengamatan langsung terhadap kesenjangan ekonomi di masyarakat, kemudian dianalisis menggunakan konsep sosiologi dan nilai-nilai normatif Islam (Niam, 2025). Hal ini menjadikan pembelajaran bersifat autentik dan relevan dengan kehidupan nyata.

Kolaborasi antarguru juga menjadi kunci utama dalam penerapan pendekatan multidisipliner. Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru IPS, Bahasa, atau Teknologi Informasi untuk merancang pembelajaran terpadu (Kaharuddin et al., 2025). Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang utuh, di mana satu tema dikaji dari berbagai sudut pandang. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah secara kolektif (Mokodompit et al., 2024).

Dampak paling signifikan dari pendekatan multidisipliner dapat dilihat pada perkembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 siswa. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berpikir reflektif, serta memiliki kesadaran sosial yang kuat (Siswahyuningsih & Adzhar, 2025). Nilai-nilai Islam tidak lagi dipahami sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang dinamis dan fleksibel dalam menghadapi realitas yang beragam. Siswa belajar menempatkan ajaran agama sebagai

sumber solusi dalam berbagai persoalan, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun ruang digital (Rahmani & Sabda, 2024).

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong lahirnya kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi ide, mengkaitkan berbagai konsep, serta menciptakan solusi baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Putra et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi terjebak dalam rutinitas monoton, tetapi berubah menjadi proses yang dialogis, reflektif, dan inspiratif. Guru pun beralih peran dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator yang membimbing proses berpikir kritis siswa (Muntoha, 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan multidisipliner dalam PAI terbukti mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Integrasi lintas disiplin tidak hanya memperkaya wawasan akademik siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini layak

dipandang sebagai model pembelajaran PAI masa depan yang lebih relevan, progresif, dan transformatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap pendekatan multidisipliner sains sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial. Integrasi berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, dan ilmu politik, memungkinkan materi PAI tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif semata, melainkan sebagai sistem nilai yang berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan sosial, budaya, dan kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan multidisipliner mendorong peserta didik untuk melihat ajaran Islam dalam perspektif yang holistik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap fenomena sosial yang terjadi

di sekitarnya. Nilai-nilai keislaman seperti keadilan, toleransi, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipahami dalam konteks praktik kehidupan nyata. Hal ini berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter, sikap moderat, dan kesadaran sosial yang lebih tinggi pada diri peserta didik.

Secara keseluruhan, pendekatan multidisipliner sains sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, wawasan kebangsaan, serta kemampuan untuk berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan secara lebih luas dalam sistem pendidikan, khususnya dalam upaya mewujudkan pendidikan agama yang moderat, inklusif, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, M. I., & Irwandi, M. D. (2024).
Multidisciplinary Learning:

- Jalan Integrasi Keilmuan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(1), 41–50.
- Asmiatin¹, T. (2024). *Model Pembelajaran Pai Interdisipliner Di Sekolah Interdisciplinary Islamic Religious Education Learning*. 9236–9245.
- Bawa, D. L. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 630–635.
- Berutu, H. (2025). Pendidikan Guru Pai Untuk Pembelajaran Agama Yang Kritis Dan Reflektif Di Sekolah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 13–21.
- Billah, M. F. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu Kkni Berparadigma Integratif-Multidisipliner Model Twin Towers Bertaraf Internasional (Studi Kasus Kurikulum 2016 Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Ftk Uin Sunan Ampel Surabaya)*.
- Durhan, D. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(1), 41–50.
- Efendi, A., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2024). Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dan Madrasah. *Re-Jiem (Research Journal Of Islamic Education Management)*, 7(2), 178–196.
- Ernawati, Y., Yahiji, K., & Pettasolong, N. (2024). Integrasi Ilmu Dan Agama Menuju Pendidikan Agama Islam Multidisipliner: Integrasi Ilmu Dan Agama Menuju Pendidikan Agama Islam Multidisipliner. *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, 5(1), 94–106.
- Fuadiyah, F. Q., & Masud, A. (2025). Konsep Pendidikan Multidisipliner Berbasis Paradigma Twin-Tower Di Lingkungan Pesantren. 8(2), 187–196.
<https://doi.org/10.32528/Tarli.m.V8i2.3417>
- Hakim, A. R., Wijono, H. A.,

- Sugiyanto, S., Setyawan, A., & Khulailiyah, A. (2025). Implementasi Pendekatan Multidimensional Guru Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Sikap Percaya Diri. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 31–41.
- Hastuty, A. (2025). *Tinjauan Sistematis Literatur Implementasi Pai Multidisipliner Pada Madrasah*.
- Hatija, M. (2024). *Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 7(2), 265–289.
- Hs, D. P. S., Harmi, H., Wanto, D., & Nural, I. (2024). Analisis Kesesuaian Silabus Pendidikan Agama Islam Dengan Kurikulum Nasional. *Indonesian Journal Of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 139–149.
- Ilyas, M., & Tobroni, T. (2024). *Paradigma Tradisionalisme , Modernisme , Dan Postmodernisme Dalam Pendidikan Agama Islam : Dari Ulumuddin Ke Dirāsah Islamiyah Hingga Kajian Multidisipliner Paradigms Of Traditionalism , Modernism , And Postmodernism In Islamic Religious Education : From Ulumuddin To Dirāsah Islamiyah To Multidisciplinary Studies*. 7(11), 4003–4008. <https://doi.org/10.56338/Jks.V7i11.6532>
- Ishak, I., & Tobroni, T. (2025). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Antropologi. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 175–187.
- Kaharuddin, T., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Model Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Dan Interkoneksi. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 30–40.
- Khotami, A. I., & Bakar, A. (2025). Pendekatan Studi Islam: Monodiciplinary Studies, Interdiciplinary Studies, Multidiciplinary Studies And Transdiciplinary Studies. *Risālah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 249–259.
- Khumairah, S. (2025). *Pendidikan Agama Islam*.
- Lina Nuriklima¹, M. M. (2025). *Istim Ā -Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Inklusi Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2,

- 12–28.
- Ma'ruf, F. R. H. (2022). *Penguatan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner*. 08(02). <https://doi.org/10.32923/Edugama.V8i2.2511>
- Mokodompit, A., Pontoh, R. V., Mokoagow, G. C., & Solong, N. P. (2024). Penerapan Prinsip Pengembangan Materi Pai Dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif. *Indonesian Journal Of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 225–235.
- Mukarom, Z., Hermansyah, Y., Karim, M., Sudrajat, C. J., & Nasution, T. (2023). Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam: Menggabungkan Ilmu Pengetahuan Modern Dan Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 246–253.
- Mulias, I. (2025). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. 1(4), 1–12.
- Muna, M. W. (2024). *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner*. 4.
- Muntoha, T. (2024). Mengokohkan Perdamaian Dan Toleransi: Analisis Literatur Integrasi Nilai-Nilai Sdgs Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Modern. *Journal Of Education Research*, 5(4), 4642–4653.
- Niam, M. F. (2025a). *Engembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Melalui Pendekatan Multidisipliner*. 1(12), 730–739.
- Niam, M. F. (2025b). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Melalui Pendekatan Multidisipliner. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(12), 730–739.
- Putra, F. M., Barlian, K., & Idi, A. (2025). Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 7(2), 773–784.

- Rahma Sabara1*, Vivid Rohmaniyah2, Tobroni3, F. (2025). *Model Pendidikan Agama Islam Dalam Kajian Multidisipliner Di Madrasah*. 2(1), 555–566.
- Rahmani, M. F., & Sabda, S. (2024). Pendidikan Islam Homeschooling Dalam Perspektif Pendidikan Islam Multi, Inter Dan Transdisipliner. *Jurnal Mu'allim Vo*, 6(1).
- Rahmat, R., & Zamroni, M. A. (2024). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multidisipliner. *Joems (Journal Of Education And Management Studies)*, 7(5), 173–180.
- Rohimah, R. (2025). Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dan Implementasinya Bagi Guru Pai. *Edukatif*, 3(1), 224–230.
- Salsabila, S. R., Putri, D. K., Sabila, L., & Kusumawati, E. R. (2025). Pendekatan Interdisipliner Dalam Pembelajaran Pai, Ipa, Dan Bahasa Inggris Materi Wudhu Di Tpa: "Integrasi Nilai Spiritual, Sains, Dan Literasi Global. *Alkadimat*, 3(1), 71–79.
- Siswahyuningsih, Z., & Adzhar, M. H. (2025). Integrasi Keilmuan Berbasis Interdisipliner: Paradigma Baru Pendidikan Islam Dalam Menjawab Dinamika Era Kontemporer. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 69–83.
- Syafei, M., & Zam'an, P. (2024). Prinsip-Prinsip Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Inovasi Pendidikan Dalam Multi Perspektif*, 1.
- Syifani Rizky Salsabila 1,*, Dyah Karunia Putri 2, Laela Sabila 3, E. R. K. (2025). *Pendekatan Interdisipliner Dalam Pembelajaran Pai , Ipa , Dan Bahasa Inggris*. 3(1), 71–79.
- Usman, E., Irwanto, M. S. H., Aswati, A. T., & Siswoyo, S. R. (2024). Menumbuhkan Kebhinekaan Global Melalui Pendekatan Transdisipliner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sunan Giri: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2), 83–91.
- Yusuf1, M., & , Tobroni2, F. (2024). *Model Pai Multidisipliner Di*

Madrasah. 4(1), 225–237.

Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., &
Zakir, S. (2025). Reformasi
Dan Arah Baru Pendidikan
Agama Islam Masa Depan.
*Invention: Journal Research
And Education Studies*, 494–
514.